

**GAMBARAN PERAN ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS DINI
DI KELOMPOK BERMAIN 'AISYIYAH
REJODANI, SLEMAN MENURUT
PERSPEKTIF ISLAM**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh
AISYAH NUR AINY S
201310201002**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN S1
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN PERAN ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS DINI
DI KELOMPOK BERMAIN 'AISYIYAH
REJODANI, SLEMAN MENURUT
PERSPEKTIF ISLAM**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

**AISYAH NUR AINY S
201310201002**

Telah Disetujui Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas
Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pada Tanggal:
22 Juli 2017

Pembimbing



Warsiti., M.Kep., Sp.Mat



GAMBARAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS DINI DI KELOMPOK BERMAIN ‘AISYIYAH REJODANI, SLEMAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Aisyah Nur Ainys², Warsiti³
Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta
Email: aisyahnurainys18@gmail.com

Intisari:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan waktu *cross sectional*. Jumlah responden 40 orangtua murid pengambilan sampel dengan cara *total sampling*. Analisis dengan analisis univariat dan di uji mean, modus, mediannya. Hasil analisis univariat peran orangtua 87.5% baik. Peran orangtua tertinggi adalah peran orangtua sebagai panutan baik 97.5% dan terendah adalah peran orangtua sebagai konselor kurang 82.5%. Hasil Median 3.0000, modus 3.00, mean 2.6500, std deviasi .73554, nilai max 3.00, nilai minimum .00.

Kata Kunci: Pendidikan seks usia dini, Peran orangtua.

Abstrak : The Description of parent’s role in providing early sex education ‘Aisyiyah play group of Rejodani Sleman according to Islamic Perspektif.

Keywords : Early sex education for children, Parents’ role



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan bagian atau unit terkecil masyarakat. Kehidupan sehari-hari, manusia mempunyai ikatan yang tidak dapat dipisahkan dengan alam lingkungan dan masyarakat sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada berbagai norma, pola tingkah laku dan nilai-nilai yang berlaku sebagai pengatur hubungan dalam sebuah keluarga sehingga di dalam keluarga tercipta suasana keluarga yang harmonis dan teratur. (Soetjningsih, 2013).

Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu mempunyai peran penting terhadap perkembangan seorang anak dan sangat berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya (Alfiyah, 2012). Anak adalah masa depan, tidak sedikit orangtua yang menyebut anaknya sebagai aset berharga dalam hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menyiapkan masa depan anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua, baik dari sisi psikologis, fisik, kesehatan, pendidikan, maupun sisi religius anak-anak. Namun realitas menunjukkan bahwa kian hari sepek terjang anak-anak dan remaja semakin tak terkendali. Banyak dari anak-anak kita tersangkut dan terjerat kasus kriminalitas, mulai dari kasus tawuran, perkelahian, penggunaan narkoba, pornografi, dan bahkan mereka menjadi objek kriminalitas itu sendiri seperti kekerasan pada anak (*child abuse*) (Sutrisno, 2015).

Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak (PA), pada 2014 dan 2015, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai lebih dari 50 persen dari seluruh kasus kekerasan yang ada. Pada 2014, 52 persen dari 4.638 kasus merupakan kekerasan

seksual terhadap anak. Pada tahun 2015 tercatat 58 persen kasus kekerasan seksual kepada anak dari 6.726 kasus kekerasan. Pada Januari hingga April 2016, Komnas Perlindungan Anak (PA) telah mencatat sebanyak 48 persen kasus kekerasan seksual dari 339 laporan kasus kekerasan yang masuk, 16 persen kasus kekerasan seksual pada 2016 dilakukan oleh anak berusia di bawah 17 tahun (Komnas PA, 2016). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan angka kekerasan seksual sangat menjadi hal serius yang harus diatasi.

Jawa Tengah sendiri berdasarkan data Badan Pemberdaya Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (BP3AKB), sejak 2008 telah terjadi 7.221 kasus kekerasan anak di Jawa Tengah. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan. Sebanyak 644 kasus terjadi di tahun 2008. Di tahun berikutnya meningkat menjadi 922 kasus dan 1.070 kasus di tahun 2010. Kemudian di tahun 2011 terjadi 1.084 kasus dan tahun 2012 sebanyak 1.352 kasus. Lalu, 1.035 kasus terjadi di 2013 dan sebanyak 1.114 kasus pada 2014. "Sampai September 2015 telah terjadi 1.046 kasus kekerasan pada anak. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kekerasan pada anak tiap tahunnya terus meningkat dari tahun 2008-2015, hanya mengalami penurunan pada tahun 2013. Hal ini menjadi suatu hal yang serius untuk ditangani (BP3AKB, 2015).

Pendidikan seks dini sangat penting diberikan kepada anak. Agar pendidikan seks dini ini optimal diberikan maka peran orangtua sangatlah penting. Teknologi saat ini sudah berkembang sangat pesat, informasi sangat luas dapat diakses

kapan saja dan dimana saja. Bukan hanya orang dewasa, kini anak-anak pun sudah terampil dan bebas memperoleh informasi melalui media elektronik.. Perlu pengawasan dan pendampingan yang ketat terhadap anak, agar orangtua dapat mengarahkan informasi mana yang sesuai untuk usianya. Pendidikan seks dini pun jika tidak diberikan dapat menimbulkan dampak yang cukup serius, seperti menjadi korban pelecehan seksual karena anak tidak punya pertahanan diri, menimbulkan rasa penasaran dan mau mencoba hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan pada usianya, terkena penyakit kelamin karena anak tidak diajarkan merawat organ intimnya secara mandiri (Yasmira, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani, Yogyakarta pada 4 Mei 2017 – 10 Mei 2017. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan waktu *cross sectional*. Jumlah responden 40 orangtua murid pengambilan sampel dengan cara *total sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani, Ngaglik Sleman, Yogyakarta dengan 40 orangtua murid. Penelitian ini menggunakan kuisioner dengan menggunakan skala guttman. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis univariat dan median, modus, mean.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 Mei 2017 – 10 Mei 2017. Dengan 40 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah orangtua murid yang memiliki anak

yang bersekolah di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani, Ngaglik Sleman, Yogyakarta.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik orangtua berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan orangtua.

No	Karakteristik	f	Persentase
1	Jenis Kelamin Orangtua		
	P	36	90%
	L	4	10%
	Jumlah	40	100%
2	Umur Orangtua		
	<30 tahun	8	20%
	30-40 tahun	30	75%
	>40 tahun	2	5%
	Jumlah	40	100%
3	Pekerjaan Orangtua		
	Ibu Rumah Tangga	22	55%
	Pedagang	5	12.5%
	Swasta	10	25%
	Guru	3	7.5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orangtua yang mengisi kuisioner tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks dini adalah ibu yang berjumlah 36 orang (90%). Rata-rata orangtua yang mengisi kuisioner tersebut adalah orangtua berumur 30-40 tahun yang berjumlah 30 orang (75%), pada rentang umur tersebut orangtua dikatakan sebagai usia masa dewasa awal dan masa dewasa akhir. Menurut Depkes RI (2009) yang dikatakan usia masa dewasa awal adalah 26-35 tahun, dan masa dewasa akhir adalah usia 36-45 tahun. Pada tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orangtua yang mengisi kuisioner tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks dini adalah Ibu rumah tangga.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jawaban Kuisisioner Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Menurut Perspektif Islam

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah orang tua mulai mengajarkan pendidikan seks sejak dini?	34	6
2	Apakah orang tua menganggap pendidikan seks anak usia dini adalah hal tabu?	5	35
3	Apakah orang tua menganggap pendidikan seks hanya seputar berhubungan?	3	37
4	Apakah orang tua memberikan panutan kepada anak, contohnya. Keluar kamar mandi memakai pakatan.	39	1
5	Apakah orang tua memperkenalkan organ-organ intim yang dimiliki sang anak?	36	4
6	Apakah orang tua mengajarkan kepada anak bahwa organ intim tersebut tidak boleh dipertontonkan oleh sembarang orang apalagi lawan jenis?	39	1
7	Apakah orang tua mengajarkan agar anak melaporkan kepada anak jika ada yang menyentuh organ intimnya tanpa sepengetahuan orang tua?	39	1
8	Apakah orang tua mengajarkan anak untuk berani bilang "TIDAK" kepada orang yang tidak dikenalnya?	39	1
9	Apakah orang tua melatih memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan?	36	4
10	Apakah orang tua mengajarkan anak saat keluar kamar mandi sudah memakai pakatan?	36	4
11	Apakah orang tua mengajarkan membersihkan alat kelaminnya sendiri dengan benar?	37	3
12	Apakah orang tua menjelaskan sesuai umur anak jika anak bertanya perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan?	36	4
13	Apakah orang tua melatih anak untuk belajar memakai pakatan yang menutup aurat?	40	0
14	Apakah orang tua menganggap anak yang masih kecil tidak harus berpakaian yang menutup aurat?	9	31
15	Apakah orang tua tidak memperbolehkan anak sembarangan memasuki kamar orang tuanya?	26	14
16	Apakah orang tua mengajarkan anak agar meminta izin dahulu saat memasuki kamar orang dewasa? Contoh: Mengentuk pintu terlebih dahulu.	36	4
17	Apakah orang tua memberikan pengertian kepada anak bahwa hanya boleh memasuki kamarnya sebelum shalat isya, saat tidur siang, dan sesudah shalat shubuh?	9	31

seluruh item pertanyaan tentang peran orangtua sebagian besar menjawab YA yang artinya orangtua sudah dapat menjalankan perannya dengan baik. Namun ada beberapa pertanyaan *unfavorable* yang jawaban benar dan mendapat nilai skor 1 jika orangtua menjawab tidak yaitu pada no 2, 3, dan 14. Ada beberapa item yang belum dilaksanakan dengan baik, seperti contoh no 29, item tersebut berisi tentang mengajari kemandirian anak untuk tidak terbiasa tidak tidur bersama orangtua. Dapat disimpulkan bahwa sebagian orangtua masih belum melatih anaknya untuk tidur terpisah dengan orangtua.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Menurut Persepektif Islam

Kategori Nilai	Frekuensi	Persen
Baik	35	87.5%
Cukup	4	10.0%
Kurang	1	2.5%
Total	40	100.0%

4.2 Tabel Distribusi Frekuensi Jawaban Kuisisioner Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Menurut Perspektif Islam (Lanjutan).

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
18	Apakah orang tua menanamkan rasa malu kepada anak jika bagian tubuhnya yang seharusnya tidak diperlihatkan orang lain terbuka?	40	0
19	Apakah orang tua membiarkan anak lebih dekat dengan pengasuh atau orang lain selain dirinya (orang tua)?	6	34
20	Apakah anak menganggap bahwa adik bisa dibeli ditoko?	8	32
21	Apakah orang tua memberi penjelasan saat anak bertanya tentang dirinya dan asal adik?	36	4
22	Apakah orang tua mengajarkan kepada anak jika mandi kamar mandi harus ditutup?	37	3
23	Apakah orang tua mengajarkan untuk bersikap sopan terhadap lawan jenis dan kepada orang yang lebih tua?	40	0
24	Apakah orang tua mengajarkan kepada anak untuk berterima kasih sekeras mungkin saat dalam keadaan terancam?	39	1
25	Apakah orang tua membelikan mainan sesuai dengan jenis kelamin (anak laki-laki : bola kaki, anak perempuan: boneka)?	33	7
26	Apakah orang tua menemani anak menonton TV?	37	3
27	Apakah orang tua mengarahkan channel TV yang sesuai dengan umur anak?	38	2
28	Apakah orang tua mengenalkan siapa saja saudaranya?	40	0
29	Apakah orang tua melatih anak untuk terbiasa tidak tidur dengan orang tua?	28	12
30	Apakah orang tua membatasi waktu anak untuk bermain gadget (contoh: setiap hari sabtu)	36	4

Tabel 2 merupakan tabel distribusi frekuensi jawaban kuisisioner peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dini di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani. Dari

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum peran orangtua di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani tersebut dapat dikategorikan dalam kategori Baik 87.5% dengan frekuensi 35 orang tua dinyatakan baik, 4 orang tua cukup, dan satu orangtua dikatakan kurang. Berdasarkan data biodata orangtua yang mengisi kuisisioner, kuisisioner yang mendapat kategori kurang berjumlah satu orang dengan kode kuisisioner 030 seorang ibu berumur 36 tahun yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Sedangkan pada kategori cukup terdapat 4 kuisisioner yang diisi oleh seorang ibu yang umurnya di atas 35 tahun dan sebagian besar bermatapencaharian sebagai ibu rumah

tangga. Sedangkan pada kategori baik berjumlah 35 kuisioner diisi oleh ibu berjumlah 32 orang dan 3 orang ayah yang rentang umur 28 – 40 tahun yang bermata pencaharian sebagian besar sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 4 hasil analisis Mean, Modus, Median peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks usia dini menurut perspektif islam

No	Aspek	Mean	Modus	Median	Std. deviasi	Max	Min
1	Peran Orngtua	2.6500	3.00	3.0000	.73554	3.00	.00
2	Persepsi Orngtua mengenai pendidikan seks dini	.9750	1.00	1.0000	.15811	1.00	.00
3	Peran orangtua sebagai panutan	16.4250	17.00	17.0000	2.07411	19.00	10.00
4	Peran orangtua sebagai pendidik	3.7750	4.00	4.0000	.47972	4.00	2.00
5	Peran orangtua sebagai pengawas	1.1000	1.00	1.0000	.49614	2.00	.00
6	Peran orangtua sebagai konselor	.7000	1.00	1.0000	.46410	1.00	.00
7	Peran orangtua sebagai teman	25.6250	27.00	26.5000	3.12711	29.00	16.00

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Macam Peran Orngtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Rejodani Menurut Persektif Islam.

No	Peran Orng tua	Kategori Nilai	Frekuensi	Persen
1	Persepsi orangtua mengenai pendidikan seks dini	Baik	31	77.5%
		Cukup	5	12.5%
		Kurang	4	10.0%
		Total	40	100.0%
2	Peran Orng tua Sebagai Panutan	Baik	39	97.5%
		Kurang	1	2.5%
		Total	40	100.0%
3	Peran Orng tua Sebagai Pendidik	Baik	35	87.5%
		Cukup	4	10.0%
		Kurang	1	2.5%
		Total	40	100.0%
4	Peran Orng tua Sebagai Pengawas	Baik	32	80.0%
		Cukup	7	17.5%
		Kurang	1	2.5%
		Total	40	100.0%
5	Peran Orng tua Sebagai Konselor	Baik	7	17.5%
		Kurang	33	82.5%
		Total	40	100.0%
6	Peran Orng tua sebagai teman	Baik	28	70.0%
		Kurang	12	30.0%
		Total	40	100.0%

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orangtua yang paling tinggi adalah peran orangtua sebagai panutan yang berkategori baik dengan presentase 97.5%. Sedangkan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks yang paling rendah adalah peran orangtua sebagai konselor yang

berkatogori kurang dengan presentase 82.5%.

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 tersebut dapat dijelaskan distribusi frekuensi jawaban kuisioner gambaran peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks usia dini, rata-rata orangtua menjawab ya pada jawaban *favorable* dan tidak pada jawaban *unfavorable*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua dengan persentase 87.5% sudah dapat mengajari pendidikan seks kepada anak sejak dini dengan baik. Orangtua dengan persentasi 87.5% ini didominasi oleh ibu berjumlah 32 orang dan ayah berjumlah 3 orang, dengan rentang usia 28-40 tahun, yang didominasi oleh mata pencaharian sebagai ibu rumah tangga. Hal ini juga didukung dengan kegiatan parenting yang dilakukan pihak kelompok bermain kepada orangtua wali murid. Kegiatan ini memberikan manfaat besar terhadap orangtua, orangtua yang masih memiliki umur yang muda dibawah 30 tahun dan di atas 35 tahun, ataupun orangtua yang mempunyai kegiatan di luar ataupun seorang ibu rumah tangga yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk di rumah bersama keluarga, mendapatkan pengetahuan seks anak dengan sama rata, dan orangtua dapat saling bertukar pikiran.

Pada tabel 5 dijelaskan peran orangtua dibagi menjadi 6 aspek penting, dengan hasil paling tinggi adalah Peran orangtua sebagai panutan dengan kategori baik 97.5%. Hal ini benar-benar menunjukkan bahwa anak memang merupakan perekam dan peniru terbaik (Faizi, 2012). Semua hal yang dilakukan oleh orangtua yang secara tidak langsung dilihat, didengar, dan ditunjukkan oleh orangtua akan mudah diterima dan diserap anak kemudian ditirukan dengan apa adanya. Akan tetapi dalam

meniru tingkah laku seseorang secara khusus, anakpun akan memilih siapa yang ingin dijadikan role modelnya dan proses belajar ini akan berlangsung setiap hari (Faizi, 2012).

Namun dalam tabel 5 tersebut juga dapat disimpulkan bahwa aspek terendah adalah peran orangtua sebagai konselor dengan kategori kurang (82.5%). Peran orangtua sebagai konselor ini yang dimaksud adalah orangtua menjadi wadah bertukar pikiran sang anak. Peran orangtua sebagai konselor dalam pendidikan seks ini adalah bagaimana orangtua menanggapi sang anak ketika mereka menanyakan asal mula dirinya, atau asal mula adik. Mengapa dirinya mempunyai adik dan temannya tidak ataupun sebaliknya. Sebagian besar orangtua mungkin masih cukup ragu untuk menjawab pertanyaan anak seperti itu, orangtua lebih mengambil sikap untuk mengalihkan pertanyaan anak dengan bertanya hal lain atau bahkan mengacuhkannya. Sikap ini sebenarnya tidak dibenarkan, yang benar adalah orangtua tetap menjelaskan apa adanya yang ditanyakan anak namun bahasanya disesuaikan dengan umur mereka (Dianawati, 2003).

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa aspek persepsi orangtua mengenai pendidikan seks anak usia dini adalah bukan hal yang tabu yang perlu ditutupi oleh anak, pendidikan seks anak sangatlah penting diajarkan dan diperkenalkan oleh anak. Banyak hal yang termasuk dalam pendidikan seks dini seperti menutup aurat, memperkenalkan organ intim, perbedaan laki-laki dan perempuan. Persepsi orangtua inilah yang mempunyai pengaruh besar bagaimana pendidikan seks dini anak tersebut (Soetjningsih, 2013).

Kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anak mereka. Karena, seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya, selalu mengamati gerak-gerik orangtuanya. Kemampuan seorang anak untuk meniru, mengingat, dan mengerti akan suatu hal sangatlah besar. Bahkan bisa lebih besar dari yang kita bayangkan. Sementara terkadang orangtua masih menganggap melihat anak sebagai makhluk kecil yang belum bisa mengingat ataupun mengerti (Suwaid, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya, peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks dini kepada anak menurut perspektif Islam dalam kategori baik 35 (87.5%). Hasil penelitian ini jika dilihat dari 6 aspek menjadi seperti berikut :

a. Peran orangtua sebagai panutan adalah aspek yang mendapat nilai tertinggi dalam memberikan pendidikan seks dini kepada anak menurut perspektif Islam yaitu 97.5% dengan kategori baik.

b. Persepsi orangtua mengenai pendidikan seks dini dalam kategori baik 31 (77.5%).

c. Peran orangtua sebagai panutan dalam kategori baik 39 (97.5%).

d. Peran orangtua sebagai pendidik dalam kategori baik 35 (87.5%).

e. Peran orangtua sebagai pengawas dalam kategori baik 32 (80.0%).

f. Aspek peran orangtua sebagai konselor dengan kategori kurang 82.5%. Aspek ini menjadi aspek yang mempunyai kategori kurang dengan

kata lain menjadi aspek yang terendah dibandingkan aspek lain.

Saran

1. Bagi Guru Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan metode memberikan pendidikan seks dini anak usia paud menurut perspektif Islam.
 - b. Memberikan masukan kegiatan *Toileting Training* agar memisahkan murid laki-laki dan perempuan saat melepas pakaian serta saat kegiatan *toileting training* berlangsung.
 - c. Menambah wawasan dan literatur agar *parenting* yang sudah berjalan di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta menjadi lebih baik lagi sehingga partisipasi orangtua dalam mengikuti *parenting* dapat meningkat.
2. Bagi orangtua wali murid siswa Kelompok Bermain 'Aisyiyah Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu yang bermanfaat tentang bagaimana mengajari atau memberikan pendidikan seks anak usia dini menurut perspektif Islam. Sehingga para orangtua lebih percaya diri dalam membantu dan menemani tumbuh kembang buah hatinya sehingga peran orangtua sebagai konselor yang mendapat nilai terendah dapat teratasi dan menjadi mendapat nilai yang baik seimbang dengan aspek peran orangtua lainnya, dan juga menumbuhkan minat orangtua untuk mengikuti kegiatan parenting yang telah difasilitasi Kelompok Bermain 'Aisyiyah dengan lebih giat lagi.

3. Bagi Puskesmas Unit 2 Donoharjo
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan informasi keperawatan anak mengenai peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks dini kepada anak usia PAUD.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain sebaiknya bisa meneliti bagaimana peran orangtua peraspeknya secara lebih mendetail dan bagaimana metode yang mudah agar peran orangtua dapat berjalan dengan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.

BP3AKB, (2015). *Ayo Lindungi Anak dari Kekerasan*. BP3AKB Prov, Jawa Tengah. [20 Maret 2016]: Available from: [Http://bp3akb.jatengprov.go.id/article/view/119](http://bp3akb.jatengprov.go.id/article/view/119).

Elizabeth, B.(2003).*Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.

Faizi, M. (2012). *Tiru Cara-Cara Ampuh Mendidik Anak ala Pendidikan Orang Hebat*. Yogyakarta:FlashBooks

Pransiska, T. (2015). *Kado Istimewa Untuk Anaku, Solusi dan Tips Praktis Membentengi Anak dari Sang Predator*. Yogyakarta:Pustaka Ilmu.

Soetjiningsih, dkk. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Sobur, A. (1991). *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa anggota IKAPI.

Suwaid, M.N.A.Hafizh. (2010).
*Prophetic Parenting; Cara Nabi
Saw Mendidik Anak.*
Yogyakarta:Pro-U Media 8.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta